

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara agraris merupakan negara dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian atau perkebunan. Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan kondisi tanah yang sangat subur. Dengan kondisi geografis tersebut memberikan banyak peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Sektor pariwisata mampu mendorong pertumbuhan pembangunan termasuk pertanian atau perkebunan. Menurut Suwena & Widyatmaja (2017, hlm 163) pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung dan melibatkan masyarakat, sehingga banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), dampak dari pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat setempat. Sektor pariwisata juga sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi.

Sektor pariwisata seringkali disebut sebagai penggerak ekonomi bagi pembangunan ekonomi disuatu negara atau daerah. Pariwisata memberikan banyak dampak positif seperti yang dipaparkan oleh Suwena & Widyatmaja (2017, hlm 165) dengan adanya pariwisata dapat menyebabkan perekonomian masyarakat setempat meningkat sehingga membuat sektor keuangan juga ikut meningkat. Pariwisata juga berkontribusi terhadap pendapatan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi secara langsung berasal dari pajak pendapatan yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi secara tidak langsung berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang *import* dan pajak yang dipungut dari wisatawan yang berkunjung. Pariwisata juga dapat menciptakan peluang kerja, seperti usaha UMKM, *souvenir* dan lain-lain.

Salah satu sektor pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan yaitu agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu bentuk ekonomi kreatif yang bergerak di sektor pertanian yang dapat memberikan nilai

tambah bagi usaha agribisnis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut Sastrayuda (2010) dalam (Dayan & Sari, 2022) menjelaskan bahwa agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa keindahan pemandangan alamnya maupun kekhasan keanekaragaman aktivitas produksi serta masyarakat petaninya.

Pemerintah memiliki kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan nasional, dimana kebijakan tersebut memiliki tujuan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ini bisa dimulai dari cakupan daerah yang lebih kecil yaitu desa. Desa yang maju dan berdaya akan meningkatkan pendapatan asli daerah. Tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk membangun dan memberdayakan desa masing-masing. Partisipasi dari masyarakat setempat juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata karena masyarakat setempat memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait potensi daerah yang mereka miliki. Salah satu pilihan untuk membangun desa adalah dengan memanfaatkan potensi perdesaan yang tersedia melalui aktivitas pariwisata. Pariwisata yang didasarkan pada kearifan lokal dapat menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan pemasukan desa.

Sesuai dengan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa, desa sebagai wilayah yang otonom memiliki hak-hak khusus terkait pengelolaan keuangan, penyaluran dana desa, sampai pembangunan desa. Otonomi desa adalah hak, kewenangan dan tanggung jawab untuk mengurus pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan asal-usul dan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat untuk berkembang sesuai dengan perkembangan desa itu sendiri. Penerapan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa dapat menjadi kesempatan bagi pemerintah desa untuk mengurus dan memaksimalkan potensi desa secara mandiri termasuk mengurus dan mengembangkan bidang pariwisata sesuai dengan potensi yang ada dengan melibatkan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional sesuai dengan kebijakan pemerintah tersebut dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pembangunan. Dengan melibatkan masyarakat setempat

dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata dapat menjadikan masyarakat yang paham dalam mengelola potensi wisata menjadi lebih baik. Menurut Teja (2015) dalam pembangunan seharusnya masyarakat ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya, bukan malah menyingkirkan masyarakat dalam proses pembangunan.

Keterlibatan masyarakat dalam sebuah pembangunan pada hakekatnya merupakan pemberdayaan masyarakat, dengan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan merupakan proses untuk membuat masyarakat itu sendiri menjadi lebih berdaya dalam memperbaiki kehidupan mereka. Menurut Sulaeman, H (2021, hlm 6) menyebutkan bahwa ada tujuh tahap pemberdayaan masyarakat yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program, tahap formalisasi rencana aksi, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi dan tahap terminasi. Setelah melalui keenam tahapan di awal maka pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat akan masuk ke tahap terminasi dimana tahap terminasi ini merupakan tahap terakhir dalam proses pemberdayaan, masyarakat sudah terbiasa terlibat secara aktif dalam proses pembangunan di lingkungannya, karena hasil yang didapatkan oleh masyarakat nantinya adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

Pemberdayaan yang didasarkan pada potensi wilayah perlu dipertimbangkan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat agar lebih mudah dilakukan dan diterima oleh masyarakat, selain itu budaya dan kearifan lokal masyarakat tetap terjaga. Dengan adanya pengembangan potensi di sektor pertanian ini dapat mendatangkan penghasilan serta dapat menciptakan peluang usaha. Kemudian, pemberdayaan yang memanfaatkan geografis dan kekuatan serta karakteristik daerah akan mengarahkan pemimpin/masyarakat dapat melakukan langkah-langkah yang efektif, penyelesaian masalah dan menghasilkan sesuatu yang cocok dan berguna untuk memperbaiki kualitas hidup rakyat.

Salah satu desa di Indonesia tepatnya di Kabupaten Bogor memiliki sektor pariwisata di bidang pertanian yang potensial yaitu agrowisata. Kegiatan agrowisata menjadi upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi ciri khas dari budaya masyarakatnya

maupun dari pemandangan alam kawasan pertaniannya. Desa Bantarsari merupakan desa yang identik dengan desa jambu kristal. Desa Bantarsari juga merupakan daerah yang membudidayakan buah jambu kristal sebagai produk utamanya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mendukung pengembangan ikon desa tersebut.

Budidaya jambu kristal di Desa Bantarsari diawali dengan adanya program *International Cooperation and Development Fund (ICDF)* Taiwan yang bekerja sama dengan IPB (Institut Pertanian Bogor) untuk mengembangkan jambu kristal di Bogor. Jambu kristal sangat sesuai di tanam di daerah tropis dengan suhu rata-rata sekitar 26-30° C dengan ketinggian sekitar 500-1000 m di atas permukaan laut dan dengan curah hujan sekitar 1000-2000 mm/tahun (Herdiat et al., 2019). Tekstur tanah sangat mempengaruhi pertumbuhan akar muda. Menurut Damayanti (2016) (dalam Herdiat et al., 2019) tanaman jambu kristal yang sudah besar dapat tumbuh di tanah yang keras sekalipun. Budidaya jambu kristal di Desa Bantarsari menggunakan dua jenis cara yaitu konvensional dan monokultur. Budidaya dengan cara konvensional biasanya menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk dan pestisida. Sedangkan budidaya dengan cara monokultur merupakan tidak mendukung kelengkapan jejaring makanan dalam agroekosistem sehingga cukup rentan menimbulkan ledakan populasi serangga hama (Herdiat et al., 2019) (dalam Masnang, 2022).

Desa Bantarsari memiliki luas daerah sebesar 341,41 hektar diantaranya 215 hektar dalam bentuk pertanian dengan jumlah 103 petani dan 73 diantaranya merupakan petani jambu kristal. Dengan menguasai dan memahami kondisi geografis daerahnya, masyarakat Desa Bantarsari Kabupaten Bogor dapat mengembangkan potensi desanya sebagai tempat wisata. Desa Bantarsari menawarkan wisata perkebunan jambu kristal yang didalamnya berupa kegiatan menanam benih jambu kristal, memetik jambu kristal sampai menikmati jambu kristal hasil panen sendiri langsung di tempat pertanian.

Pemerintah desa dan daerah yang bersangkutan terus memberi dukungan kepada masyarakat untuk mengembangkan agrowisata jambu kristal dengan cara memberikan bimbingan pengelolaan jambu kristal. Masyarakat Desa Bantarsari

sebagai pelaku perubahan dapat meningkatkan kualitas hidupnya dari tingkat ekonomi yang rendah menjadi lebih baik, sosial-budaya dan politik. Perubahan dalam masyarakat tidak terlepas dari peran manusia sebagai pelaku yang menciptakan perubahan.

Dengan demikian hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan diketahui hal-hal yang kurang dalam pengembangan agrowisata tersebut dan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Bantarsari. Demikian peneliti ingin mengamati dan menyelidiki agrowisata jambu kristal di Desa Bantarsari, tepatnya dengan judul “**Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal (Studi di Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlu mengembangkan ikon Desa Bantarsari yaitu jambu kristal.
2. Pemanfaatan dan pengembangan Agrowisata yang belum maksimal.
3. Masyarakat di Desa Bantarsari mayoritas kesejahteraannya masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah Bagaimana Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal di Desa Bantarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal di Desa Bantarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, di antara sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan literatur dan kajian pengetahuan bagi jurusan Pendidikan Masyarakat
- b. Sebagai bahan perbandingan, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian akademisi dimasa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti ini merupakan salah satu kesempatan penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari lapangan mengenai pengembangan agrowisata jambu kristal sebagai wujud pemberdayaan masyarakat.
- b. Bagi Petani Jambu Kristal, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agrowisata jambu kristal.
- c. Bagi Pemerintah Desa Agrowisata Jambu Kristal, sebagai acuan dan masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan agrowisata jambu kristal agar lebih baik.

F. Definisi Operasional

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berupa kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para petani jambu kristal. Pelatihan tersebut berupa cara budidaya jambu kristal, mulai dari cara menanam, merawat, memetik sampai dengan pemasaran.

2. Masyarakat Tani

Masyarakat tani merupakan kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang pertanian, baik yang telah tergabung dalam sebuah organisasi perkumpulan petani pemakai air maupun petani lainnya yang belum tergabung dalam organisasi perkumpulan petani pemakai air. Masyarakat tani disekitar Agrowisata Jambu Kristal telah banyak merasakan dampak positif dari adanya program pemberdayaan masyarakat.

3. Agrowisata Jambu Kristal

Agrowisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah desa dalam melestarikan objek wisata dengan mengacu pada sumber daya alam dan budaya, organisasi masyarakat, manajemen dalam pengembangan agrowisata dan adanya pembelajaran. Banyak masyarakat luar yang sengaja datang untuk melihat dan belajar tentang jambu kristal bahkan sampai ada yang menginap dirumah-rumah warga selama beberapa hari. Selain itu banyak anak sekolah yang melakukan *study*.